

Analisis Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2022

Analysis of Contraceptives Usage among Childbearing-Age Couples in the DKI Jakarta Province in 2022

**Muhammad Sulthan Fadhil*, Een Kurnaesih, Lusya Puri Ardhiyanti,
Chahya Kharin Herbawani**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

* Korespondensi penulis: sulthandhil@gmail.com

ABSTRACT

Contraceptive use among childbearing-age couples in Indonesia tends to stagnate, ranging between 55%-56% over the last three years. This achievement is still far from the government's target of 62.92% of couples using contraception by 2023. This study aimed to analyse the factors that influence the use of contraceptives in childbearing-age couples in DKI Jakarta in 2022. This study employed a cross-sectional design using secondary data from Susenas 2022. This study's sample comprised childbearing-age couples with complete data residing in DKI Jakarta, totalling 1,824,194 respondents after weighting. Data analysis was performed using chi-square and multiple logistic regression tests. The results showed that three variables were closely related to the use of contraceptives as factors, namely age, occupation, and education. Furthermore, higher education was the most influential factor in the use of contraceptives among childbearing-age couples in DKI Jakarta in 2022. The findings of this study indicate that the government should collaborate with companies to provide more education and contraceptive services to working childbearing-age couples, including through health and family planning clinics within companies.

Keywords: Contraceptives, Family Planning, Childbearing-Age Couples

ABSTRAK

Penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Indonesia cenderung stagnan, berkisar antara 55% – 56% dalam tiga tahun terakhir. Capaian tersebut masih jauh dari target pemerintah pada tahun 2023, yaitu 62,92% PUS menggunakan kontrasepsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di DKI Jakarta tahun 2022. Penelitian ini menggunakan desain studi potong lintang dengan menggunakan data sekunder Susenas 2022. Sampel pada penelitian ini adalah PUS dengan data lengkap yang bertempat tinggal di DKI Jakarta, berjumlah 1.824.194 responden setelah dilakukan pembobotan. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square dan uji regresi logistik berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa tiga variabel yang berhubungan erat dengan penggunaan alat kontrasepsi, yaitu usia, pekerjaan, dan pendidikan. Selanjutnya, pendidikan tinggi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di DKI Jakarta tahun 2022. Temuan pada studi ini mengindikasikan bahwa pemerintah perlu bekerjasama dengan perusahaan untuk melakukan lebih banyak edukasi serta pelayanan kontrasepsi pada PUS pekerja, termasuk melalui klinik kesehatan dan keluarga berencana yang tersedia di tiap perusahaan.

Kata kunci: alat kontrasepsi, Keluarga Berencana, pasangan usia subur



PENDAHULUAN

Kontrasepsi merupakan program atau alat yang digunakan untuk mencegah ataupun menjarangkan kehamilan. Kontrasepsi diartikan sebagai alat, obat, atau tindakan operasi yang bertujuan untuk mencegah kehamilan (National Cancer Institute of United States, 2024). Penggunaan kontrasepsi memungkinkan pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan ataupun kehamilan pada anak (WHO, 2019). Tidak mengherankan jika kontrasepsi menjadi salah satu topik penting yang dimasukkan ke dalam 17 tujuan global atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) agar dapat mengontrol jumlah penduduk dan menjamin penduduk memiliki kehidupan yang lebih sehat dan sejahtera.

Secara global, wanita usia subur (WUS) yang menggunakan kontrasepsi modern hingga tahun 2021 berjumlah 874 juta jiwa atau setara dengan 45% total wanita usia subur. Sementara itu, sekitar 87% WUS sudah menggunakan kontrasepsi modern di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara (UN-DESA, 2022). Di Indonesia, BPS (2024) melaporkan bahwa 55 dari 100 pasangan usia subur (PUS) sudah menggunakan alat kontrasepsi. Di level provinsi, 1.168.991 pasangan usia subur di DKI Jakarta menjadi peserta aktif program keluarga berencana (KB) pada tahun 2022 (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2023).

Meskipun begitu, tren penggunaan kontrasepsi menunjukkan kecenderungan stagnan dalam tiga tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dari proporsi WUS di Indonesia yang menggunakan kontrasepsi sebesar 56,04% pada tahun 2020, 55,06% pada tahun 2021, 55,36% pada tahun 2022 (BPS, 2024). Di DKI Jakarta, peserta baru program Keluarga Berencana atau pengguna alat kontrasepsi mengalami penurunan tiap tahunnya, dari 219.815 pengguna pada tahun 2018 menjadi 128.692 pengguna pada tahun 2020 dan 123.993 pengguna pada tahun 2021 (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2022). Capaian penggunaan kontrasepsi di Indonesia masih cukup jauh dengan target penggunaan kontrasepsi pada PUS di tahun 2023 yang ditetapkan oleh BKKBN sebesar 62,92% (BKKBN, 2023). Namun, target capaian tersebut

memang diperuntukkan bagi provinsi yang memiliki *Total Fertility Rate* (TFR) di atas 2,1. Oleh karena itu, target yang ditetapkan BKKBN tersebut tidak berlaku untuk beberapa provinsi, salah satunya DKI Jakarta yang memiliki TFR sebesar 1,75 (BPS, 2023a).

Capaian penggunaan kontrasepsi selama beberapa tahun ke belakang perlu tetap dipertahankan untuk membantu pemenuhan target capaian nasional. Salah satu upaya untuk memenuhi target tersebut dapat dilakukan melalui program Keluarga Berencana (KB). Program ini memungkinkan upaya penurunan kepadatan penduduk, penanggulan kesehatan reproduksi, dan peningkatan kesejahteraan keluarga (Glasier & Gabbie, 2006). Untuk wilayah yang memiliki jumlah TFR di atas 2,1, gagalnya upaya pemenuhan target capaian yang telah ditetapkan dapat berdampak pada peningkatan ataupun tidak terkontrolnya kepadatan penduduk, penurunan tingkat kesehatan reproduksi di suatu wilayah, hingga penuruna kesejahteraan keluarga. Permasalahan pengguna kontrasepsi yang belum menyeluruh atau belum memenuhi target yang telah ditetapkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut D'Souza dkk. (2022), penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, seperti hubungan atau pendapat pasangan, pendidikan, keinginan untuk hamil, jenis metode/alat kontrasepsi yang tersedia, dan layanan kesehatan penyedia metode kontrasepsi. Kajian Ruiz-Muñoz and Pérez (2013) juga memperlihatkan bahwa usia juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi.

Di DKI Jakarta, jumlah penduduk sebesar 10.679.951 jiwa (BPS DKI Jakarta, 2023) dapat dikatakan sudah sangat padat jika dibandingkan dengan luas wilayah provinsi ini. Tidak hanya itu, masih terdapat sekitar 477,83 ribu masyarakat miskin di provinsi ini (BPS, 2023b). Sesuai dengan teori Glasier dan Gabbie (2006), salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepadatan penduduk dan tingkat kemiskinan adalah penggunaan alat kontrasepsi atau keikutsertaan dalam program KB. Kepadatan penduduk yang berlebih tentunya dapat memberikan berbagai dampak negatif, termasuk

di antaranya adalah peningkatan polusi, penurunan ketersediaan air, ataupun dapat mempercepat penularan penyakit menular di suatu wilayah (Akhirul dkk., 2020; Li dkk., 2018). Dengan kondisi kependudukan yang dialami saat ini, Jakarta perlu tetap mempertahankan pelayanan alat kontrasepsi oleh PUS dalam rangka mengontrol jumlah penduduk sekaligus menjadi percontohan bagi provinsi lainnya. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di provinsi DKI Jakarta tahun 2022.

METODE

Penelitian menggunakan data sekunder Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022 dengan desain studi potong lintang (*cross sectional*) untuk mengetahui faktor penyebab dan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penggunaan data Susenas 2022 dalam kajian ini telah mendapatkan izin penggunaan oleh Badan Pusat Statistik dengan dikeluarkannya surat perjanjian penggunaan data No. 59/LADU/0000/12/2023. Selain itu, penelitian ini telah melewati pengujian etik dan sudah mendapatkan surat *ethical clearance* No. 10/1/2024/KEP dari Komisi Etik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

Penelitian ini menggunakan tiga jenis analisis data, yaitu analisis univariat untuk memperoleh distribusi frekuensi dari tiap variabel, analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dan analisis multivariat yang dilakukan untuk melihat variabel independen yang memiliki hubungan paling erat dengan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penggunaan alat kontrasepsi (KB) sedangkan variabel independen meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, dan kekerasan seksual. Variabel kekerasan seksual pada kajian ini menggunakan proksi variabel korban kejahatan pelecehan seksual pada Susenas 2022. Pemilihan

variabel pada penelitian ini dilakukan berdasarkan kajian-kajian terkait yang telah dilakukan sebelumnya dan disesuaikan dengan ketersediaan variabel pada Susenas 2022.

Sampel pada kajian ini adalah pasangan usia subur (15 – 49 tahun) yang bertempat tinggal di Provinsi DKI Jakarta yang menjadi responden Susenas 2022. Dari keseluruhan 345.000 responden rumah tangga pada Susenas 2020, terdapat 3,189 sampel rumah tangga di DKI Jakarta. Selanjutnya, pembobotan sampel dilakukan dengan variabel “fw” agar sampel pada kajian ini dapat mendekati jumlah populasi sebenarnya. Hasil dari pembobotan tersebut menghasilkan jumlah sampel sebanyak 1.824.194 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Tabel 1 menunjukkan hasil analisis univariat dari variabel-variabel yang dikaji dalam studi ini. Dapat dicermati bahwa sekitar 54% responden di DKI Jakarta menggunakan alat kontrasepsi. Proporsi penggunaan alat kontrasepsi tidak berbeda jauh dari angka nasional yang dilaporkan oleh BPS (2024) yaitu 56,04% pada tahun 2020, 55,06% pada tahun 2021, dan 55,36% pada tahun 2022. Sayangnya proporsi ini masih cukup jauh dari target penggunaan alat kontrasepsi yang ditetapkan oleh BKKBN untuk tahun 2023 sebesar 62,92%.

Mayoritas responden (95,6%) berjenis kelamin perempuan, dan sekitar 52% responden berstatus tidak bekerja. Hasil analisis deskriptif juga memperlihatkan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu pendidikan dasar sebesar 27,1%, pendidikan menengah sebesar 52,7%, dan pendidikan tinggi sebesar 20,2%. Selanjutnya, variabel kekerasan seksual memiliki *relative sampling error* (RSE) lebih besar dari 25% sehingga hasil variabel yang ada tidak dapat mewakili kasus yang terjadi di populasi.

Tabel 1. Analisis univariat

| Variabel | n | % |
|------------------------------------|-----------|------|
| Penggunaan kontrasepsi (KB) | | |
| Ya | 985.301 | 54 |
| Tidak | 838.893 | 46 |
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 79.509 | 4,4 |
| Perempuan | 1.744.686 | 95,6 |
| Usia | | |
| 15 – 38 tahun | 975.029 | 53,4 |
| 39 – 49 tahun | 849.165 | 46,6 |
| Pekerjaan | | |
| Bekerja | 798.134 | 43,8 |
| Tidak bekerja | 1.026.061 | 56,2 |
| Pendidikan | | |
| Pendidikan dasar (SD dan SMP) | 493.415 | 27,1 |
| Pendidikan menengah (SMA) | 961.536 | 52,7 |
| Pendidikan tinggi | 369.244 | 20,2 |
| Kekerasan seksual | | |
| Pernah | 0 | 0 |
| Tidak pernah | 1.824.194 | 100 |

Persebaran responden berdasarkan jenis kelamin yang didominasi oleh perempuan dapat mengindikasikan bahwa penggunaan alat kontrasepsi juga lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Kondisi ini tidak berbeda jauh dengan temuan SDKI 2017 yang menunjukkan bahwa 57% pengguna KB/alat kontrasepsi dilakukan oleh PUS perempuan dan hanya 8% penggunaan terjadi pada PUS laki-laki (BPS dkk., 2017). Kajian lainnya oleh Aryati dkk. (2019) juga menemukan perempuan mendominasi penggunaan alat kontrasepsi.

Hasil analisis juga menemukan bahwa penggunaan alat kontrasepsi oleh PUS lebih banyak pada kelompok umur yang lebih muda. Temuan ini sejalan dengan kajian Dewiyanti (2020) yang menunjukkan bahwa jumlah pengguna kontrasepsi atau peserta program KB lebih banyak ditemukan pada kelompok umur di bawah usia 35 tahun. Namun, studi Daniels dan Abma (2020) menunjukkan kondisi berlawanan terjadi di Amerika Serikat sebab penggunaan kontrasepsi mengalami peningkatan sejalan dengan pertambahan usia dalam rentang tahun 2017-2019. Kajian tersebut menemukan bahwa 74,8% PUS usia 40-49 tahun menggunakan kontrasepsi dan proporsi ini merupakan angka

tertinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya.

Penggunaan alat kontrasepsi yang lebih didominasi oleh mereka yang tidak bekerja, sebagaimana yang ditemukan dalam kajian ini, sejalan dengan studi Yulidasari dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi lebih banyak ditemukan pada ibu yang tidak bekerja dibanding ibu yang bekerja. Kondisi ini juga serupa dengan hasil SDKI 2017 yang menunjukkan bahwa pengguna KB atau alat kontrasepsi terbanyak ada di kalangan menengah ke bawah, diikuti oleh kalangan menengah dan kalangan bawah (BPS dkk., 2017). Meskipun begitu, temuan ini tidak serta merta menggambarkan bahwa PUS yang tidak bekerja memiliki kemungkinan lebih besar untuk menggunakan alat kontrasepsi. Perbedaan jumlah pengguna kontrasepsi yang lebih besar pada kelompok tidak bekerja kemungkinan besar disebabkan oleh jumlah responden yang lebih besar pada kelompok ini.

Hasil analisis univariat ini juga memperlihatkan bahwa pengguna kontrasepsi pada PUS lebih banyak berasal dari pendidikan menengah atau setara dengan SMP dan SMA. Temuan ini sejalan dengan hasil SDKI 2017 yang menunjukkan

bahwa pengguna kontrasepsi paling banyak pada kelompok dengan pendidikan tertinggi pada tingkat menengah, disusul oleh kelompok lulusan SD, dan diikuti oleh lulusan perguruan tinggi (BPS dkk., 2017). Namun, hasil studi ini berbeda dengan kajian Daniels dan Abma (2020) yang menunjukkan adanya proporsi pengguna kontrasepsi yang merata di seluruh tingkat pendidikan.

Hasil analisis selanjutnya yang disajikan pada Tabel 2 menggambarkan hubungan antara karakteristik responden dan penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di DKI Jakarta. Kajian ini menemukan bahwa alat kontrasepsi pada PUS di DKI Jakarta lebih banyak digunakan pada kelompok usia 15-38 tahun, yaitu sekitar 55,7% responden. Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kelompok usia dan penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di DKI Jakarta ($p < 0,001$). Selanjutnya, persebaran penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di DKI Jakarta berdasarkan status pekerjaan menunjukkan bahwa lebih dari sebagian (57,4%) PUS bekerja yang menggunakan kontrasepsi,

sedangkan hanya sekitar 49,7% PUS tidak bekerja yang menggunakan alat kontrasepsi. Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 0,05$), variabel pekerjaan ditemukan memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di DKI Jakarta pada tahun 2022 ($p < 0,001$).

Ditinjau dari tingkat pendidikan, proporsi penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di DKI Jakarta tahun 2022 terbesar ditemukan pada kelompok pendidikan dasar. Sementara itu, hanya sekitar 39,4% PUS pada kelompok pendidikan tinggi yang menggunakan alat kontrasepsi. Hasil analisis selanjutnya juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang jelas dan signifikan antara pendidikan dan penggunaan alat kontrasepsi ($p < 0,001$) dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 0,05$). Untuk variabel kekerasan seksual, kajian ini tidak dapat mengukur hubungan variabel tersebut dengan penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di DKI Jakarta sebab data yang ada berbentuk stagnan dan tidak dapat mewakili populasi. Hal ini mengakibatkan pengolahan data dengan menggunakan variabel ini tidak dimungkinkan.

Tabel 2. Hubungan karakteristik responden dan penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di DKI Jakarta

| Variabel | Penggunaan alat kontrasepsi | | | | Jumlah | | POR (95% CI) | Nilai P |
|---------------------|-----------------------------|------|---------|------|-----------|-----|--------------------------|---------|
| | Ya | | Tidak | | | | | |
| | N | % | n | % | n | % | | |
| Usia | | | | | | | | |
| 15 – 38 tahun | 542.810 | 55,7 | 432.219 | 44,3 | 975.029 | 100 | 1,154 | <0,001 |
| 39 – 49 tahun | 442.492 | 52,1 | 406.674 | 47,9 | 849.166 | 100 | (1,147 – 1,161) | |
| Pekerjaan | | | | | | | | |
| Bekerja | 396.770 | 49,7 | 401.364 | 50,3 | 798.134 | 100 | 0,735 | <0,001 |
| Tidak bekerja | 588.532 | 57,4 | 437.529 | 42,6 | 1.026.061 | 100 | (0,731 – 0,739) | |
| Pendidikan | | | | | | | | |
| Pendidikan dasar | 298.756 | 60,5 | 194.659 | 39,5 | 493.415 | 100 | Ref | <0,001 |
| Pendidikan menengah | 541.107 | 56,3 | 420.429 | 43,7 | 961.536 | 100 | 1,192 (1,184 – 1,201) | |
| Pendidikan tinggi | 145.438 | 39,4 | 223.805 | 60,6 | 369.244 | 100 | 2,362 (2,341 – 2,382) | |
| Kekerasan seksual | | | | | | | | |
| Pernah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | - | - |
| Tidak pernah | 985.301 | 54 | 838.893 | 46 | 1.824.194 | 100 | - | - |

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang erat antara usia dan penggunaan alat kontrasepsi yang dibuktikan dengan nilai $p < 0,001$ atau berada di bawah 0,05 dengan tingkat

kepercayaan penelitian sebesar 95% (CI 1.147-1.161). Temuan ini sejalan dengan kajian Agustina dkk. (2022) yang menyatakan adanya pengaruh usia terhadap pemakaian alat

kontrasepsi jenis suntik. Putri dan Arka (2021) juga menemukan hasil serupa yaitu usia berpengaruh signifikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

Selanjutnya, PUS berusia 15-38 tahun lebih berpotensi menggunakan kontrasepsi 1,15 kali dibanding PUS berusia 39-49 tahun. Probabilitas penggunaan kontrasepsi yang lebih besar pada PUS yang berusia lebih muda dapat dipengaruhi oleh kondisi mereka yang umumnya lebih mudah dalam menerima suatu perubahan ataupun ide baru. Selain itu, masih banyak PUS usia muda yang memilih menggunakan kontrasepsi dengan tujuan menunda kehamilan. Sebaliknya, bagi mereka yang sudah berumur lebih tua, mereka umumnya merasa tidak akan memiliki anak lagi sehingga mereka beralih ke metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) ataupun memutuskan tidak menggunakan kontrasepsi lagi. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan penggunaan kontrasepsi pada PUS pada kelompok penduduk yang berusia lebih tua. Putri dan Arka (2021) turut menemukan bahwa persentase penggunaan alat kontrasepsi paling tinggi pada kelompok usia 35-39 tahun. Pada fase usia ini, kebanyakan pasangan telah memiliki anak dan/atau tidak menginginkan untuk memiliki anak lagi. Agustina dkk. (2020) juga berargumen bahwa usia 20-30 tahun merupakan usia matang dan sudah siap untuk hamil dan memiliki anak. Eratnya hubungan antara usia dan penggunaan alat kontrasepsi mengindikasikan bahwa tiap kelompok usia memiliki tujuan dan target fertilitas yang berbeda dan hal ini memengaruhi preferensi mereka dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Uji *chi square* pada kajian ini juga menemukan adanya hubungan antara pekerjaan dan penggunaan alat kontrasepsi dengan nilai p sebesar $< 0,001$. Temuan ini sejalan dengan kajian Ningrum dkk. (2018) dan Sugiana dkk. (2021) yang menegaskan adanya hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi dan status bekerja. Hubungan positif antara penggunaan kontrasepsi dan status bekerja dapat dimungkinkan oleh kondisi pekerja yang cenderung memiliki pengetahuan yang lebih besar dibandingkan mereka yang tidak bekerja. Bagi mereka yang bekerja, dukungan perusahaan

melalui klinik KB atau klinik kesehatan dalam pemberian edukasi ataupun promosi kesehatan reproduksi dapat mendorong penggunaan kontrasepsi oleh para pekerjaanya. Semakin meningkatnya partisipasi perempuan dalam pasar kerja seiring waktu dapat mendorong peningkatan penggunaan alat kontrasepsi (Ningrum dkk., 2018). Beberapa jenis pekerjaan juga kemungkinan membatasi kehamilan para pekerja wanitanya, bisa melalui regulasi ataupun kemungkinan terhambatnya promosi pada jenjang karir, sehingga penggunaan kontrasepsi menjadi pilihan para PUS yang bekerja untuk menunda atau menjarangkan kehamilan (Sugiana dkk., 2021). PUS yang bekerja umumnya lebih memilih untuk menggunakan MKJP dibandingkan alat kontrasepsi jenis lain (Deviana dkk., 2023). Meskipun begitu, kajian Aningsih dan Irawan (2020) menunjukkan bahwa pekerjaan tidak memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang.

Kajian ini juga menemukan bahwa pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan alat kontrasepsi, sejalan dengan temuan Fahlevie dkk. (2022), Pakaya dkk. (2022), dan Putri dan Arka (2021). Semakin tinggi pendidikan, semakin banyak juga hal yang diketahui termasuk hal terkait kesehatan reproduksi dan keluarga bencana. Situasi ini tentunya dapat memengaruhi penggunaan alat kontrasepsi (Fahlevie dkk., 2022). Hasil SDKI 2017 juga menunjukkan bahwa jumlah pengguna alat kontrasepsi dengan pendidikan rendah lebih besar dibanding kelompok penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (BPS dkk., 2017). Latar belakang pendidikan yang lebih baik memungkinkan semakin tingginya kesadaran dalam pencegahan kehamilan dan semakin terbukanya pengetahuan dan pilihan kesehatan yang rasional (Pakaya dkk., 2022). Kamuyango dkk. (2020) juga menekankan PUS dengan pendidikan rendah dan bermukim di perdesaan cukup tertinggal dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Penggunaan alat kontrasepsi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman kekerasan dan/atau pelecehan seksual (Akbar dkk., 2021; D'Souza dkk., 2022). Kajian terdahulu menemukan bahwa

orang yang pernah mengalami kekerasan seksual lebih memilih menggunakan metode tradisional atau justru tidak menggunakan kontrasepsi sama sekali (Paul & Mondal, 2022). Namun, kajian ini tidak menemukan adanya hubungan antara kekerasan seksual dan penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh ketersediaan data kekerasan seksual yang tidak menggambarkan atau mencerminkan keadaan sebenarnya di masyarakat. Hasil studi ini berbeda dengan kajian Muluneh dkk. (2023) yang menemukan adanya hubungan yang erat antara perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual dan kondisi tidak menggunakan alat kontrasepsi modern. Namun, kajian Zemlak dkk. (2021) menunjukkan bahwa kebanyakan pekerja seks yang mengalami kekerasan seksual menggunakan metode kontrasepsi ganda. Mereka tidak hanya mengandalkan kondom laki-laki, tetapi juga menggunakan kontrasepsi perempuan seperti pil atau metode kontrasepsi lainnya. Perbedaan hasil yang ditemukan antara kajian ini dan studi-studi sebelumnya dapat dipengaruhi oleh adanya kemungkinan bias dalam data Susenas 2022. Selain itu, kemungkinan besar kekerasan seksual merupakan *rare case*. Sampel yang dijadikan responden dalam survei ini memang tidak pernah mengalami kejadian kekerasan seksual, tetapi kondisi ini tidak dapat diartikan dengan tidak ada kejadian kekerasan seksual sama sekali.

Tabel 3 menyajikan hasil analisis multivariat

yang menggunakan uji regresi logistik dengan model prediktif yang bertujuan untuk mengetahui variabel independen yang memiliki pengaruh paling besar terhadap variabel dependen. Hasil uji multivariat dengan metode regresi logistik menunjukkan bahwa variabel yang memiliki nilai $p < 0,05$ adalah usia, pekerjaan, dan pendidikan. Sementara itu, variabel kekerasan seksual tidak bisa diteliti kekuatan/keeratannya karena respons yang sama didapatkan dari seluruh responden. Selanjutnya, penetapan variabel independen yang dianggap paling berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di DKI Jakarta berdasarkan nilai POR tertinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi adalah kelompok pendidikan tinggi dengan nilai POR sebesar 2,372 (95% CI; 2,351 – 2,393). Temuan ini mengindikasikan bahwa PUS dengan pendidikan tinggi memiliki kemungkinan 2,3 kali menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan PUS pada kelompok pendidikan dasar. Selanjutnya, variabel usia memiliki nilai POR 1,226 (95% CI; 1,218 – 1,233) yang berarti bahwa PUS dengan usia 15-38 tahun lebih memungkinkan menggunakan alat kontrasepsi 1,2 kali PUS berusia 39-49 tahun. Terakhir, variabel pekerjaan dengan POR 0,803 (95% CI; 0,798 – 0,808) menandakan bahwa kemungkinan PUS yang bekerja menggunakan alat kontrasepsi 0,8 kali dibandingkan PUS yang tidak bekerja.

Tabel 3. Pemodelan akhir regresi logistik ganda

| Variabel | Penggunaan Alat Kontrasepsi | | | | Jumlah | | Adjusted POR (95% CI) | Nilai P |
|---------------------|-----------------------------|------|---------|------|-----------|-----|--------------------------|---------|
| | Ya | | Tidak | | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | | |
| Usia | | | | | | | | |
| 15 – 38 Tahun | 542.810 | 55,7 | 432.219 | 44,3 | 975.029 | 100 | 1,226 | <0,001 |
| 39 – 49 Tahun | 442.492 | 52,1 | 406.674 | 47,9 | 849.166 | 100 | (1,218 – 1,233) | |
| Pekerjaan | | | | | | | | |
| Bekerja | 396.770 | 49,7 | 401.364 | 50,3 | 798.134 | 100 | 0,803 | <0,001 |
| Tidak Bekerja | 588.532 | 57,4 | 437.529 | 42,6 | 1.026.061 | 100 | (0,798 – 0,808) | |
| Pendidikan | | | | | | | | |
| Pendidikan Dasar | 298.756 | 60,5 | 194.659 | 39,5 | 493.415 | 100 | ref | <0,001 |
| Pendidikan Menengah | 541.107 | 56,3 | 420.429 | 43,7 | 961.536 | 100 | 1,235 (1,226 – 1,244) | |
| Pendidikan Tinggi | 145.438 | 39,4 | 223.805 | 60,6 | 369.243 | 100 | 2,372 (2,351 – 2,393) | |

Tingginya keterkaitan antara latar belakang pendidikan tinggi dan penggunaan kontrasepsi pada kajian ini sejalan dengan hasil studi Pakaya dkk. (2022) yang menyatakan bahwa seseorang dengan pendidikan yang tinggi memiliki probabilitas untuk menggunakan alat kontrasepsi hampir 2 kali probabilitas mereka yang tidak berpendidikan. Tidak hanya itu, mereka yang berpendidikan menengah juga memiliki probabilitas menggunakan alat kontrasepsi 2,17 kali kemungkinan kelompok penduduk dengan latar belakang pendidikan paling rendah. Orang dengan pendidikan yang tinggi biasanya memiliki wawasan yang lebih luas dan terlibat aktif di pekerjaan profesional sehingga mereka kemungkinan menghadapi kondisi yang memerlukan mereka untuk membatasi ataupun mencegah kehamilan (Pakaya dkk., 2022). Situasi ini dapat memengaruhi preferensi mereka dalam menggunakan alat kontrasepsi. Kajian Dewi dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa keterkaitan yang positif antara pendidikan dan penggunaan alat kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh situasi semakin tingginya pendidikan seseorang maka semakin mudah juga orang tersebut untuk terbuka dan menerima informasi, bahkan inovasi baru. Studi Khoiriyah dkk. (2022), secara khusus, menunjukkan hubungan positif antara pendidikan dan pemilihan penggunaan alat kontrasepsi IUD. Responden dengan pendidikan tinggi pada kajian tersebut memiliki probabilitas 4,8 kali untuk menggunakan kontrasepsi IUD dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan rendah.

Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa PUS berusia 15-38 tahun memiliki 1,2 kali untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan PUS yang berumur 39-49 tahun. Hal ini sejalan dengan kajian Zaen (2022) yang memperlihatkan bahwa PUS pada usia kurang dari 25 tahun memperjarang waktu kelahirannya sedangkan PUS yang berusia lebih dari 30 tahun kebanyakan tidak ingin punya anak lagi karena merasa sudah masuk ke usia berbahaya untuk hamil maupun untuk anak nantinya. Kajian Jumiati dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa usia yang lebih muda berkemungkinan menggunakan alat kontrasepsi IUD 0,25 kali dibandingkan usia yang lebih tua. Hasil studi ini juga menunjukkan bahwa PUS yang bekerja 0.8

kali lebih mungkin untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan yang tidak bekerja. Kajian Triyanto dan Indriani (2018) menunjukkan bahwa PUS yang bekerja biasanya cenderung menggunakan alat kontrasepsi metode jangka panjang atau MKJP karena dianggap lebih aman dan praktis. Namun, hasil studi McDougal dkk. (2021) menunjukkan bahwa responden yang bekerja memiliki kemungkinan untuk menggunakan kontrasepsi 1,9 kali pekerja dibandingkan mereka yang tidak bekerja. McDougal dkk. (2021) juga mengemukakan bahwa karakteristik pekerjaan berpengaruh pada perbedaan minat dalam penggunaan kontrasepsi ataupun jenis kontrasepsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil kajian ini menemukan bahwa terdapat 985.301 PUS atau sekitar 54% dari total PUS di wilayah Provinsi DKI Jakarta yang menggunakan alat kontrasepsi. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ($p < 0,001$), pekerjaan ($p < 0,001$), dan pendidikan ($p < 0,001$) dengan penggunaan kontrasepsi. Sementara itu, variabel kekerasan seksual tidak dianalisis lebih lanjut pada kajian ini karena jawaban dari responden yang konsisten atau stagnan. Selanjutnya, hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel pendidikan tinggi dengan POR sebesar 1,9 menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada PUS di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022.

Temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya kerja sama lebih lanjut antara pemerintah dengan perusahaan-perusahaan agar dapat meningkatkan penggunaan program Keluarga Berencana ataupun penggunaan kontrasepsi pada sektor pekerja. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah PUS di wilayah DKI Jakarta yang bekerja yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu, pemerintah melalui kader KB perlu untuk memberikan lebih banyak edukasi penggunaan kontrasepsi pada PUS dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan partisipasi pada program KB, terutama terkait dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS yang berpendidikan rendah.

Perlu disadari adanya beberapa keterbatasan

dalam kajian ini. Salah satunya adalah sumber data pada kajian ini, berupa Susenas 2022 yang lebih berfokus dalam mengumpulkan data terkait kondisi demografi dibandingkan tren fertilitas ataupun penggunaan alat kontrasepsi. Selain itu, adanya kemungkinan *recall bias* perlu disadari sebab pertanyaan-pertanyaan pada Susenas 2022 umumnya merujuk pada kondisi lima tahun ke belakang. Terakhir, masih terdapat variabel yang tidak dapat dianalisis dikarenakan *rare case* atau kasus yang jarang sehingga tidak dapat mewakili keterwakilan populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian KB suntik pada pasangan usia subur di Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor Tahun 2021. *Promotor: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.32832/pro.v5i1.6123>
- Akbar, H., Qasim, M., Hidayani, W. R., Ariantini, N. S., Ramli, Gustrini, R., Simamora, J. P., Alang, H., Handayani, F., & Paulus, A. Y. (2021). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Akhirul, Witra, Y., Umar, I., & Erianjoni. (2020). Dampak negatif pertumbuhan penduduk terhadap lingkungan dan upaya mengatasinya. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*, 1(3), 76–84. <http://jkpl.ppj.unp.ac.id/index.php/JKPL/article/view/82>
- Aningsih, B. S. D., & Irawan, Y. L. (2020). Hubungan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan paritas terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkuan Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.47560/keb.v8i1.193>
- Aryati, S., Sukamdi, & Widyastuti, D. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi (Kasus di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). *Majalah Geografi Indonesia*, 33(1), 79–85. <https://doi.org/10.22146/mgi.35474>
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2023a). *Angka Kelahiran Total / Total Fertility Rate (TFR) menurut provinsi, 1971-2020*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjIxMCMx/angka-kelahiran-total--total-fertility-rate--tfr--menurut-provinsi-1971-2020.html>
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2023b). *Garis kemiskinan, jumlah, dan persentase penduduk miskin di daerah menurut kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta, 2022-2023*. <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjQ1IzI=/garis-kemiskinan-jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-di-daerah-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2024). *Persentase wanita berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB (persen), 2021-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE4IzI=/persentase-wanita-berumur-15-49-tahun-dan-berstatus-kawin-yang-sedang-menggunakan-memakai-alat-kb.html>
- BPS [Badan Pusat Statistik], Kementerian Kesehatan, BKKBN [Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional], & USAID. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. BPS, Kementerian Kesehatan, BKKBN, & USAID.
- BPS Provinsi DKI Jakarta. (2022). *Peserta Keluarga Berencana baru menurut metode kontrasepsi di Provinsi DKI Jakarta, 2018-2021*. <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQ1IzI=/peserta-keluarga-berencana-baru-menurut-metode-kontrasepsi-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- BPS Provinsi DKI Jakarta. (2023). *Provinsi DKI*

- Jakarta dalam angka 2023. <https://jakarta.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/fd35fcb5d10a1e03f0d71348/provinsi-dki-jakarta-dalam-angka-2023.html>
- BKKBN. (2023). *Capaian pelayanan KB lampau target, BKKBN optimistis sejalan dengan strategi penurunan stunting*. <https://www.bkkbn.go.id/berita-capaian-pelayanan-kb-lampau-target-bkkbn-optimistis-sejalan-dengan-strategi-penurunan-stunting>
- D'Souza, P., Bailey, J. V., Stephenson, J., & Oliver, S. (2022). Factors influencing contraception choice and use globally: A synthesis of systematic reviews. *The European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*, 27(5), 364–372. <https://doi.org/10.1080/13625187.2022.2096215>
- Daniels, K., & Abma, J. C. (2020). Current contraceptive status among women aged 15-49: United States, 2017 - 2019. *NCHS Data Brief - CDC*, 383, 1-8. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33151146/>
- Deviana, S., Mariyana, W., & Sari, R. I. (2023). Hubungan tingkat pendidikan, pekerjaan dan dukungan keluarga terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di Klinik BPJS Irma Solikin Mranggen Demak. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), 210–226. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Detector/article/view/1179/1150>
- Dewi, A. V. N., Kamila, N. S. S., & Nurhidayati, S. (2021). The relationship between educational level of fertile age women and contraception knowledge to prevent the unwanted pregnancy in the COVID-19 pandemic era. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 9(3), 25–31. <https://doi.org/10.20961/placentum.v9i3.54858>
- Dewiyanti, N. (2020). Hubungan umur dan jumlah anak terhadap penggunaan metode kontrasepsi di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.774>
- Fahlevie, R., Anggraini, H., & Turiyani. (2022). Hubungan umur, paritas, dan tingkat pendidikan terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Rumkitban Muara Enim tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (JIUBJ)*, 22(2), 706–710. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1679>
- Glasier, A., & Gabbie, A. (2006). *KB dan kesehatan reproduksi*. EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Jumiati, A., Riski, M., & Efendi, H. (2023). Hubungan pendidikan, usia dan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 8(1), 106–114. <https://doi.org/10.36729/jam.v8i1.990>
- Kamuyango, A., Hou, W., & Li, C. (2020). Trends and contributing factors to contraceptive use in Kenya: A large population-based survey 1989 to 2014. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(19), 7065. <https://doi.org/10.3390/ijerph17197065>
- Khoiriyah, F., Ariadi, Yusrawati, & Rahmi, L. (2022). Relationship between occupation and education with the choice of IUD contraception in Pauh District, Padang City, West Sumatra. *Science Midwifery*, 10(5), 3891-3896. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i5.897>
- Li, R., Richmond, P., & Roehner, B. M. (2018). Effect of population density on epidemics. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 510, 713–724. <https://doi.org/10.1016/J.PHYSA.2018.07.025>
- McDougal, L., Singh, A., Kumar, K., Dehingia, N., Barros, A. J. D., Ewerling, F., Atmavilas, Y., & Raj, A. (2021). Planning

- for work: Exploring the relationship between contraceptive use and women sector-specific employment in India. *PLoS ONE*, 16(3), e0248391. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0248391>
- Muluneh, M. D., Francis, L., Agho, K., & Stulz, V. (2023). The association of intimate partner violence and contraceptive use: A multi-country analysis of Demographic and Health Surveys. *International Journal for Equity in Health*, 22, 75, <https://doi.org/10.1186/s12939-023-01884-9>
- National Cancer Institute of United States. (2024). *Contraception*. <https://www.cancer.gov/publications/dictionaries/cancer-terms/def/contraception>
- Ningrum, D. A. W., Easter, D., & Sugihati. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Dunia Kesmas*. 7(4), 196–203. <https://doi.org/10.33024/jdk.v7i4.1086>
- Pakaya, N., Laksono, A. D., Masrurroh, Sujoso, A. D. P., Ibrahim, I., Marasabessy, N. B., Rohmah, N., Seran, A. A., & Wulanisari, I. (2022). Are education level of women related to contraceptive use? Analysis of the 2017 Indonesia Demographic and Health Survey. *International Journal of Health Sciences*, 6(S2), 5561–5570. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS2.6440>
- Paul, P., & Mondal, D. (2022). Association between intimate partner violence and contraceptive use in India: Exploring the moderating role of husband's controlling behaviors. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(17–18), 15405–15433. <https://doi.org/10.1177/08862605211015212>
- Putri, N. K. S. K., & Arka, S. (2021). Analisis faktor yang mempengaruhi keputusan pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(11), 1001–1014. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eeb/article/view/76087/42068>
- Ruiz-Muñoz, D., & Pérez, G. (2013). Women's socioeconomic factors associated to the choice of contraceptive method in Spain. *Gaceta Sanitaria*, 27(1), 64–67. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2012.05.009>
- Sugiana, E., Hamid, S. A., & Sari, E. P. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi implant. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (JIUBJ)*, 21(1), 372–377. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1142>
- Triyanto, L., & Indriani, D. (2018). Faktor yang mempengaruhi penggunaan jenis metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita menikah usia subur di Provinsi Jawa Timur. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 246–257. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.246-257>
- UN-DESA [United Nations - Department of Economic and Social Affairs]. (2022). *World Family Planning 2022, Meeting the changing needs for family planning: Contraceptive use by age and method*. https://www.un.org/development/desa/pd/sites/www.un.org.development.desa.pd/files/documents/2023/Feb/undesa_pd_2022_world-family-planning.pdf
- WHO [World Health Organization]. (2019). *Contraception: Evidence brief*. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-RHR-19.18>
- Yulidasari, F., Lahdimawan, A., & Rosadi, D. (2015). Hubungan pengetahuan ibu dan pekerjaan ibu dengan pemilihan kontrasepsi suntik. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(1), 33–36. <http://dx.doi.org/10.20527/jbk.v1i1.658>

- Zaen, N. A. (2022). The relationship between age, education level, and residential area towards contraceptive use in married women in Indonesia. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.20473/jbk.v11i1.2022.1-10>
- Zemlak, J. L., White, R. H., Nestadt, D. F., Alexander, K. A., Park, J. N., & Sherman, S. G. (2021). Interpersonal violence and contraceptive method use by women sex workers. *Women's Health Issues*, 31(6), 516–522. <https://doi.org/10.1016/j.whi.2021.08.001>